



## ABSTRAK

Menjelang akhir abad ke-19, keberadaan infrastruktur kesehatan di Jombang diketahui masih bersifat sederhana. Hal ini terlihat dengan hadirnya rumah sakit Kristen Mojowarno beserta fasilitas kesehatan dan personel medis yang masih elementer. Memasuki awal abad ke-20, seiring dengan merebaknya persebaran penyakit menular dan menguatnya dukungan dana kesehatan dari berbagai pihak, infrastruktur kesehatan di Jombang turut berkembang melesat. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dari perihal fisik saja, tetapi juga fungsi dan perannya yang semakin strategis dalam kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Berdasarkan paparan di atas, riset ini ingin mengamati bagaimana perkembangan infrastruktur kesehatan di Jombang pada tahun 1920-1940.

Studi ini mengemukakan bahwa pada tahun 1920an, infrastruktur kesehatan di Jombang turut mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kualitas pendidikan paramedis dan fasilitas kesehatan di rumah sakit Kristen Mojowarno, serta berbagai layanan medis bawahannya, poliklinik dan rumah sakit tambahan. Lebih dari itu, infrastruktur kesehatan yang dikembangkan juga menampilkan peran lebih luas lagi. Salah satunya adalah sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan pengobatan Barat guna mendisiplinkan penduduk dan tenaga kerja gula Jombang. Selain itu, modalitas investigasi juga dilakukan sebagai bagian dari upaya memperkuat struktur otoritas kedokteran Barat di Jombang. Kendati demikian, semenjak kebijakan desentralisasi diterapkan di Jombang pada tahun 1928, infrastruktur kesehatan di sana semakin menjamur luas, mulai dari hadirnya suplai air minum steril, sanatorium, leprozeri, hingga *hygiene centrum* (1940). Oleh karenanya, dapat disampaikan bahwa perkembangan infrastruktur kesehatan di Jombang pada tahun 1920-1940, bukan hanya diasosiasikan sebagai bentuk bantuan semata, tetapi juga untuk mengontrol penduduk Jombang agar tetap sehat dan dapat dieksploitasi secara besar-besaran.

**Kata kunci:** infrastruktur kesehatan, Jombang, pengobatan Barat



## ABSTRACT

Towards the end of the 19th century, the health infrastructure in Jombang was still relatively simple. This was evident in the presence of the Mojowarno Christian Hospital, along with its basic health facilities and medical personnel. Entering the early 20th century, with the spread of infectious diseases and increased private funding for health, the health infrastructure in Jombang developed rapidly. This development was not only evident in physical terms but also its increasingly strategic role and function in the interests of the Dutch colonial government. Based on the above, this study aims to examine the development of healthcare infrastructure in Jombang between 1920 and 1940.

The study suggests that in the 1920s, health infrastructure in Jombang underwent significant development. This is marked by the increasing quality of paramedic education and health facilities at Mojowarno Christian Hospital, as well as its various subordinate medical services, polyclinics and additional hospitals. Furthermore, the developed health infrastructure also plays a broader role. One of these is as a tool for disseminating Western medical knowledge to discipline the Jombang sugar industry's population and workforce. In addition, investigative modalities are also carried out as part of efforts to strengthen the authority structure of Western medicine in Jombang. However, since the decentralization policy was implemented in Jombang in 1928, healthcare infrastructure there expanded further, including the introduction of sterile drinking water supplies, sanatoriums, leprosariums, and hygiene centers (1940). Therefore, it can be concluded that the development of healthcare infrastructure in Jombang in 1920 till 1940 was not merely a form of assistance but also aimed at controlling the population of Jombang to keep them healthy and continue to be exploited on a large scale.

**Keywords:** Health infrastructure, Jombang, Western medicine